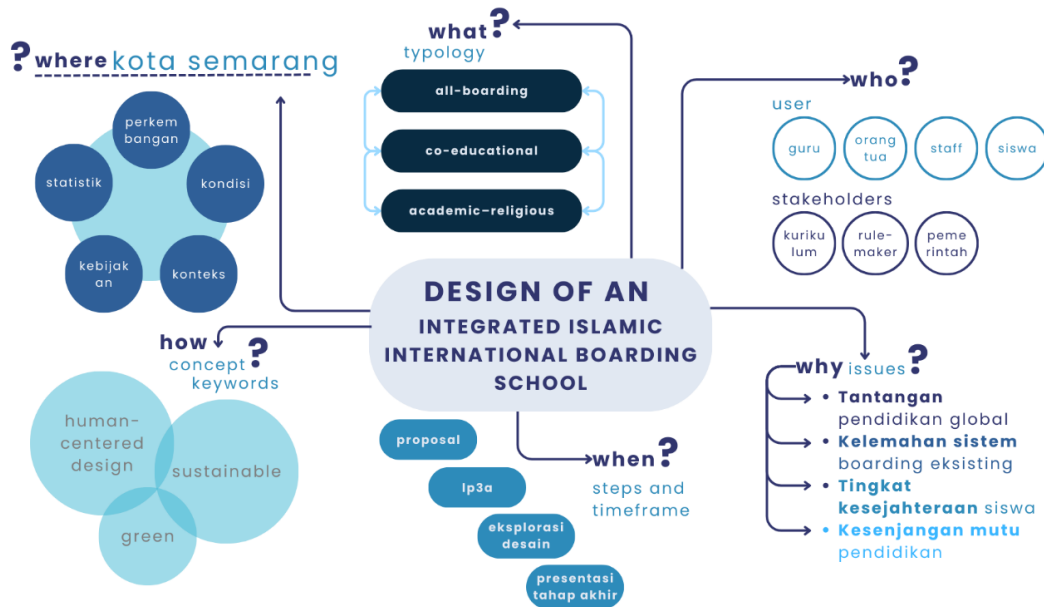


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Gambar 1 Diagram 5W1H (Sumber: Analisis Pribadi Berdasarkan Referensi Buku dan Jurnal)

Diagram 5W1H memetakan proyek perancangan melalui enam pertanyaan kunci: *what*, *where*, *who*, *why*, *how*, dan *when* untuk memastikan perancangan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga kontekstual dan sistemik. Diagram ini menunjukkan bahwa proyek berlokasi di Kota Semarang, bertipologi *all-boarding*, *co-educational*, dan *academic-religious*, dengan pengguna utama siswa, guru, orang tua, dan staf, serta pemangku kebijakan sebagai *stakeholder*. Isu utama seperti tantangan pendidikan global, kelemahan *Boarding school* eksisting, kesejahteraan siswa, dan kesenjangan mutu menjadi dasar pendekatan desain yang mengutamakan *human-centered*, *sustainable*, dan *green architecture* sebagai kerangka perancangan.

1.1.1 Tantangan Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi

Pendidikan menengah Indonesia menghadapi tuntutan globalisasi yang menempatkan kemampuan bahasa internasional, berpikir kritis, dan literasi lintas budaya sebagai kompetensi kunci bagi daya saing lulusan (Fudiyartanto, 2024). Sekolah tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi, tetapi harus membentuk modal kultural dan sosial yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam jejaring pendidikan dan kerja.

Perbedaan kualitas antar sekolah membuat akses terhadap kompetensi menjadi tidak merata. Sekolah berorientasi internasional umumnya memiliki lingkungan belajar yang lebih adaptif, metode interaktif, dan fasilitas yang lebih memadai dibandingkan sekolah konvensional, sehingga latar belakang institusi pendidikan sangat memengaruhi daya saing lulusan (Claes & Moulin, 2026).

Evaluasi nasional menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan mutu pembelajaran dan tata kelola sekolah (Kemendikbudristek, 2024). Kesenjangan ini menempatkan pendidikan menengah Indonesia pada posisi strategis sekaligus rentan dalam menghadapi persaingan pendidikan dan tenaga kerja regional dan global.

1.1.2 Kondisi *Boarding school* Saat Ini

Boarding school berkembang sebagai pilihan pendidikan menengah karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan intensif. Interaksi akademik dan sosial yang berlangsung dalam satu sistem kehidupan mendorong terbentuknya disiplin, kebiasaan belajar, dan keterlibatan siswa yang lebih kuat (Maimun et al., 2021; Foliano et al., 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, sistem ini juga menjadi media internalisasi nilai ibadah, kedisiplinan, dan kebersamaan (Karim et al., 2025; Hastasari et al., 2022).

Resiko utama sistem *Boarding school* terletak pada aspek psikologis dan kualitas lingkungan hidup. Remaja yang jauh dari keluarga berpotensi mengalami tekanan emosional dan kesulitan adaptasi sosial jika tidak didukung oleh lingkungan yang suportif (Liu & Villa, 2020; Hartman, 2022). Kepadatan asrama, minimnya ruang pribadi, dan kurangnya ruang rekreasi sering memperkuat kelelahan mental.

1.1.3 Urgensi Integrasi Kurikulum Internasional dan Nilai Islami

Kurikulum internasional seperti Cambridge membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan analisis sebagai dasar daya saing global (Fudiyartanto, 2024); Claes & Moulin, 2026). Tuntutan akademik yang tinggi tanpa penopang nilai dan kesejahteraan berisiko meningkatkan tekanan psikologis serta melemahkan ketahanan diri siswa (Saputra et al., 2021; Liu & Villa, 2020).

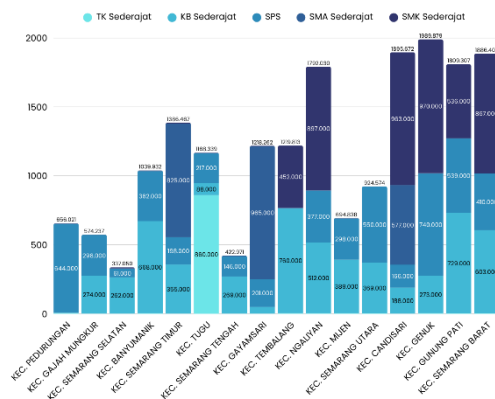
Nilai Islami berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual yang menumbuhkan disiplin diri, kestabilan emosi, serta orientasi hidup yang bermakna. Sistem pendidikan

Islam menekankan pembiasaan ibadah, tanggung jawab, dan relasi sosial sebagai bagian dari pembentukan kepribadian (Karim et al., 2025; Hastasari et al., 2022).

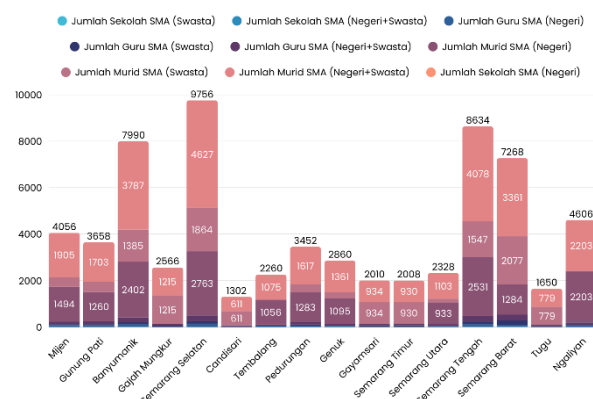
Lingkungan *Boarding school* memungkinkan integrasi kompetensi dan nilai Islami berlangsung secara konkret dalam keseharian siswa, sehingga pembelajaran, ibadah, dan kehidupan sosial membentuk satu sistem pendidikan yang seimbang (Setiawan et al., 2018).

1.1.4 Kondisi Pendidikan Kota Semarang

Jumlah penduduk dan siswa usia SMA di Kota Semarang terus meningkat, dengan konsentrasi tinggi di wilayah seperti Pedurungan dan Banyumanik (BPS Kota Semarang, 2024; Dapodik, 2025). Ketersediaan sekolah secara kuantitatif relatif mencukupi, namun variasi sekolah dengan sistem berasrama dan kurikulum internasional masih terbatas dibandingkan kebutuhan calon peserta didik.



Gambar 2 Jumlah Peserta Didik Per Wilayah - KOTA SEMARANG (Sumber: BPS Kota Semarang, 2024)



Gambar 3 Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) Kecamatan di Kota Semarang, 2024-2025 (Sumber: BPS Kota Semarang, 2024)

Pertumbuhan jumlah siswa belum diimbangi oleh peningkatan kualitas dan diferensiasi layanan pendidikan. Kesenjangan tersebut menegaskan kebutuhan akan tipologi pendidikan menengah yang lebih adaptif (Kemendikbudristek, 2024).

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

- Mewujudkan *Integrated Islamic International Boarding school* tingkat SMP–SMA di Kota Semarang sebagai lingkungan pendidikan terpadu terintegrasi

- b. Menghasilkan lingkungan pendidikan yang mampu mengembangkan daya saing siswa melalui kurikulum internasional yang seimbang dengan nilai Islami berdasarkan tuntutan kompetensi
- c. Menyediakan alternatif layanan pendidikan menengah berkualitas bagi Kota Semarang yang sesuai dengan dinamika kependudukan dan kebutuhan pendidikan perkotaan.

1.2.2 Sasaran

- a. Terwujudnya sistem sekolah dan asrama yang terintegrasi dalam satu kawasan dan satu pola pengelolaan berdasarkan konsep pengelolaan *Boarding school* dan sistem asrama Pendidikan (Maimun et al., 2021; Setiawan et al., 2018)
- b. Tersedianya fasilitas pendidikan SMP–SMA berasrama yang mendukung penerapan kurikulum internasional serta pembinaan karakter Islami (Fudiyartanto, 2024; Hastasari et al., 2022; Karim et al., 2025)
- c. Terciptanya sekolah menengah berasrama yang relevan dengan kebutuhan dan konteks pendidikan Kota Semarang berdasarkan kondisi kependudukan dan tantangan mutu pendidikan daerah (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2024; Dapodik, 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024)

1.3 Manfaat Perancangan

1.3.1 Manfaat Subjektif

- a. Penguatan pemahaman terhadap arsitektur pendidikan internasional dan Islami

Melalui kajian kurikulum internasional, sistem *boarding school*, dan pendidikan berbasis nilai Islami, penulis memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakter ruang, pola aktivitas, dan kebutuhan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan siswa secara akademik, spiritual, dan sosial.

- b. Penerapan prinsip keberlanjutan dalam bangunan pendidikan

Proyek ini menjadi media untuk mengaplikasikan konsep arsitektur berkelanjutan dan *green architecture* dalam konteks bangunan sekolah dan

asrama, khususnya dalam merespon iklim tropis dan kondisi lingkungan Kota Semarang.

c. Pengembangan kemampuan analisis dan sintesis desain

Proses perancangan melatih penulis dalam mengolah data pendidikan, sosial, dan lingkungan menjadi konsep arsitektur yang terpadu, serta mengembangkan kemampuan menyusun argumen desain yang rasional dan kontekstual.

d. Persiapan menuju tahap Tugas Akhir

Perancangan ini menjadi landasan konseptual dan teknis bagi pengembangan proyek pada tahap Tugas Akhir, baik dalam hal pendekatan desain, perumusan program ruang, maupun pemilihan strategi keberlanjutan dan konsep lingkungan belajar.

1.3.2 Manfaat Objektif

a. Bagi masyarakat

Memberikan gambaran tentang fasilitas pendidikan menengah berasrama yang memadukan kurikulum internasional dengan nilai-nilai Islami dalam lingkungan belajar yang nyaman, sehat, dan berkelanjutan.

b. Bagi dunia pendidikan

Menyediakan model konseptual sekolah Islam internasional yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter, kesejahteraan siswa, dan kualitas lingkungan belajar.

c. Bagi Kota Semarang

Menjadi referensi pengembangan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan wilayah perkotaan yang berkembang, khususnya dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.

d. Bagi bidang arsitektur

Menghasilkan kajian dan konsep perancangan bangunan pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan *human centered design*, nilai keislaman, dan prinsip keberlanjutan, sehingga dapat menjadi referensi bagi perancangan sekolah dan fasilitas pendidikan serupa di masa depan.

1.4 Ruang Lingkup



Gambar 4 Diagram Ruang Lingkup (Sumber: Analisis Pribadi Berdasarkan Referensi Buku dan Jurnal)

Ruang lingkup dalam perancangan *Integrated Islamic International Boarding school* di Kota Semarang dibatasi pada aspek perencanaan dan perancangan arsitektur bangunan dan kawasan sekolah sebagai fasilitas pendidikan menengah berasrama yang mengintegrasikan kurikulum internasional dan nilai-nilai Islami.

Perancangan dibatasi pada jenjang pendidikan menengah, yaitu SMP dan SMA, dalam satu kawasan terpadu. Fasilitas yang dibahas meliputi area pembelajaran, asrama, fasilitas ibadah, fasilitas penunjang, serta ruang luar yang menunjang kegiatan pendidikan dan kehidupan berasrama.

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan *Integrated Islamic International Boarding school* ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai aspek pendidikan, lingkungan, dan arsitektur yang berkaitan dengan objek perancangan. Metode yang digunakan meliputi metode deskriptif, dokumentatif, dan komparatif, yang saling melengkapi dalam membangun dasar analisis dan konsep desain.

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pendidikan menengah, sistem *boarding school*, kurikulum internasional, nilai Islami, serta karakter lingkungan Kota Semarang sebagai dasar perumusan kebutuhan ruang dan konsep perancangan.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif dilakukan melalui kajian literatur dan data pendidikan untuk membangun dasar teoritis dan kontekstual dalam merumuskan arah perencanaan dan perancangan.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan proyek sekolah berasrama sejenis guna mengidentifikasi pola tata ruang, hubungan fungsi, dan penerapan konsep keberlanjutan serta nilai keagamaan dalam desain.

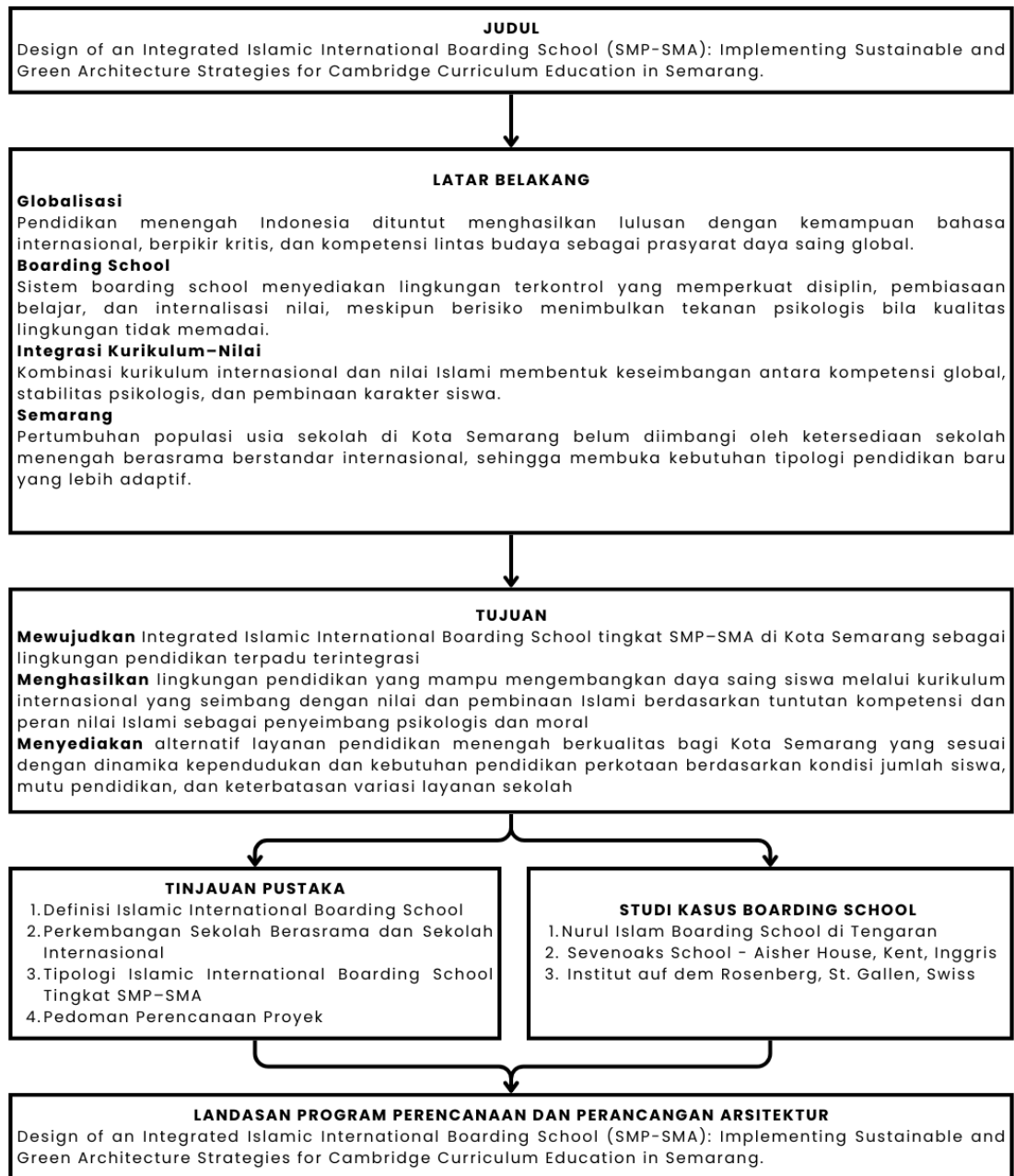
1.6 Sistematika Pembahasan

Penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini disusun guna menguraikan landasan konseptual, kajian teoritis, analisis, serta pendekatan perencanaan dan perancangan secara bertahap dan logis untuk memastikan bahwa setiap keputusan program dan pendekatan desain memiliki dasar akademik yang jelas serta keterkaitan yang runtut antar bab.

- a. Bab I: Pendahuluan memuat latar belakang perancangan yang menguraikan urgensi pengembangan *Integrated Islamic International Boarding school* di Kota Semarang, serta permasalahan yang melatarbelakangi kebutuhan perancangan. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode yang digunakan dalam penyusunan LP3A, serta alur pikir yang menjadi kerangka logis dalam proses perencanaan dan perancangan.
- b. Bab II: Tinjauan Pustaka berisi kajian teoritis dan konseptual mengenai tipologi *Islamic International Boarding school*. Bab ini memuat tinjauan tematik mengenai pendekatan *anthropological architecture* berbasis *student wellbeing* sebagai penekanan desain, serta studi banding proyek sejenis sebagai referensi dalam merumuskan program ruang dan strategi perancangan.
- c. Bab III: Tinjauan Lokasi mengkaji kondisi Kota Semarang dan alternatif tapak yang dianalisis berdasarkan aspek kebijakan tata ruang, karakter fisik kawasan, serta perkembangan proyek sejenis di lokasi. Bab ini menjadi dasar dalam menentukan tapak terpilih dan mengidentifikasi peluang serta batasan yang memengaruhi proses perancangan.

- d. Bab IV: Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Proyek memuat hasil analisis yang diterjemahkan ke dalam pendekatan aspek fungsional, kontekstual, kinerja, teknis, dan visual arsitektural. Pembahasan pada bab ini mencakup analisis pelaku dan aktivitas, penentuan kapasitas, kebutuhan dan hubungan ruang, penyusunan program ruang, hingga strategi perancangan yang selaras dengan pendekatan anthropological architecture dan prinsip student wellbeing.
- e. Bab V: Program Dasar Perencanaan dan Perancangan Proyek berisi sintesis akhir dari seluruh kajian dan analisis yang telah dilakukan. Bab ini menyajikan program dasar perencanaan berupa rekapitulasi kebutuhan ruang dan tapak terpilih, serta program dasar perancangan yang mencakup aspek kinerja, teknis, dan visual arsitektural sebagai landasan dalam tahap pengembangan desain arsitektur selanjutnya.

1.7. Alur Pikir



Gambar 5 Diagram Alur Pikir (Sumber: Data Pribadi)

Diagram alur pikir menggambarkan keterkaitan antara judul, latar belakang, tujuan, studi pustaka, studi kasus, dan landasan perancangan sebagai satu alur logis. Isu globalisasi pendidikan, integrasi nilai Islam, dan konteks Kota Semarang menjadi dasar perumusan tujuan dan konsep, yang kemudian diterjemahkan ke dalam strategi perancangan *Islamic International Boarding school* berbasis *sustainable* dan *green architecture*.